

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah panji-panji dan syi'ar-syiar keislaman Nabi Muhammad SAW tersampaikan keseluruh penjuru dunia, hingga telah membawa umatnya dari jurang kejahiliahan, menuju jaman yang terang benderang. Umat Nabi Muhammad SAW yang sangat mengagumi dan mencintai-Nya menciptakan berbagai syair-syair sebagai bentuk mahabbah atau kecintaan, dengan harap bisa tersampaikan serta tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Berbagai sya'ir tercipta atas daya fikir manusia dan dorongan hati , terbentuklah rangkaian kata-kata dalam bentuk puisi dan sya'ir berbahasa Arab yang berisi kata-kata pujian pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan (Bacaan Sholawat).

Jalaluddin Rumi, adalah salah seorang ahli Tasawuf yang juga ahli dan gemar dalam merangkai kata dalam bentuk pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian karya sya'ir-sya'irnya tersebut banyak

¹ Pemimpoin Wilayah Ikatan Seni Hadrah Indonesia "ISHARI" Jawa Timur, *Risalah Ikatan Seni Hadrah Indonesia "ISHARI" Dalam Perkembangannya dari Tahun ke Tahun* (Jl. Chairil Anwar 27, Surabaya-601231, 2013), 43.

diadopsi dan dijadikan sandaran para muhibbin dalam memuji Nabi Muhammad SAW. Karya Jalaluddin Rumi bukan hanya banyak diadopsi oleh orang Islam saja melainkan juga banyak diperbincangkan oleh para sarjana oaring-orang Barat. Diantara karyanya adalah, Diwan al-Syams Tarbizi, Matsanawi, Ruba'iyat, Fih ma fih, dan Majalis al-sab'ah.² Karya-karyanya tersebut juga dijadikan oleh para Habaib dan Muhibbin yang gemar dalam melantunkan syai'r'-sya'ir pujian kepada Nabi Muhammad SAW atau yang sekarang kita sebut dengan Shalawat, dan diiringi sebuah kesenian rebana yang dinamakan Kesenian Hadrah.

Secara historis, Hadrah atau yang sekarang ini kita kenal dengan musik terbangun atau rebana, sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari penyambutan kaum Anshar kepada Nabi saat sampai di Madinah setelah hijrah dari Makkah. Ketika sampai, Nabi Muhammad SAW langsung disambut dengan shalawat Thala'al Badru yang di iringi perkusi, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka (Kaum Muhajirin) atas kehadirannya, dari riwayat itulah munculnya Hadrah, sehingga dapat dikatakan bahwa Hadrah berasal dari bangsa Arab dan Negara Timur Tengah.

Dalam perjalanannya di Indonesia, kesenian Hadrah juga tidak bisa dilepaskan dari peran serta dakwah Wali Songo yang menjadikan kesenian

² Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualis dan Seni Islam*. (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 135

musik sebagai sarana dakwahnya. Menurut adat istiadat, selalu diadakan tiap tahunnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang pada pelaksanaannya diramaikan dengan sebuah pertunjukkan dengan kesenian music menyerupai rebana yang di adopsi dari kesenian Arab, tempat yang biasa dijadikan sebagai perayaan tersebut adalah Mesjid Demak.

Seni Hadrah diperkirakan mulai diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada abad ke-13 H, dibawa oleh seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1839-1931 M). Ia datang ke Indonesia dengan misi dakwah Islam. Disamping itu ia juga membawa kesenian Arab berupa pembacaan shalawat diiringan rebana yang kemudian dikenal dengan seni hadrah, yaitu dengan mendirikan sebuah majelis shalawat sebagai sarana *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW.³

Seni Hadrah, selain untuk meramaikan peringatan Maulid Nabi juga sering untuk mengiringi acara-acara lainnya, seperti, nikahan, khitanan, haul majelis taklim, bahkan menjadi sebuah kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah, ataupun dipesantren.

³ Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majlis Taklim Nurul Mustofa Terhadap Kesenian Islam Hadroh*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011), di akses pada tanggal 3 September 2020.

Seiring dengan berkembangnya Kesenian Hadrah di Indonesia, sebagai bentuk pengesahan KH. Wahab Chasbullah pada tahun 1959 M mendirikan sebuah badan otonom di bawah naungan Nahdhathul Ulama, yang dinamakan Organisasi ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia).

Kesenian hadrah mulai merambah kepada relung-relung lingkungan sosial keislaman seperti Majelis-Majelis, dan Pesantren. Para Habaib beserta jamaahnya, dan para Kyai beserta santri-santrinya ikut serta dalam meramaikan khasanah Musik Keislaman Kesenian Hadrah di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu Negara mayoritas Islam yang banyak mengadopsi dan melestarikan seni musik Islami, salah satunya adalah kesenian Hadrah. Pada umumnya dikota-kota besar sudah banyak pegiat seni yang melestarikan kesenian ini, bahkan beberapa kelompok *muhibbin* menjadikannya sebagai kegiatan yang rutin, rasanya ada yang kurang apabila pada suatu peringatan religi tidak diiringi oleh kesenian Hadrah ini. Tak heran jika kesenian Hadrah kini di Indonesia kian menyebar dan terlestari, sehingga menghasilkan seniman Islam yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang basis agama Umat Islamnya kuat adalah Wilayah Cianjur, bahkan dalam semboyannya dikatakan bahwa Cianjur adalah Kota Santri, semboyan tersebut bukan hanya sebuah panggilan semata,

terbukti dengan banyaknya pesantren yang berdiri mendidik para santrinya di Cianjur.

Kesenian Hadrah di Cianjur menjadi kian marak dan terlestari atas berkat kedua lembaga yaitu, Majelis Sholawat dan Pesantren. Maka dari itu kesenian hadrah di Cianjur berkembang secara pesat dan terlestari di berbagai majelis dan juga pesantren. Dengan adanya perkembangan itulah maka seni musik Islam semakin berkembang dan juga senantiasa tersampaikan melalui dakwah dan shalawatnya melalui nada-nada shalawat yang di lantunkan. Maka dari itu dirasa perlu oleh penulis untuk menuliskan peranan Majelis Shalawat dan Pesantren dalam Pelestarian Kesenian Hadrah di Cianjur tahun 2010-2019.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis melihat bahwa peranan majelis dan pesantren dalam pelestarian kesenian Hadrah sangat jarang dan juga tidak banyak ditulis tersebut. Maka dari itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana Perkembangan Kesenian Hadrah di Cianjur tahun 2010-2019?
2. Bagaimana Peranan Majelis Sholawat dan Pesantren dalam Pelestarian Kesenian Hadrah di Cianjur tahun (2010-2019)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian hadrah di Cianjur tahun 2010-2019?
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Majelis Shalawat dan Pesantren dalam pelestarian Hadrah di Cianjur?

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitiannya, seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didupatkannya dari membaca.⁴ Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan serta memperoleh alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan.⁵ Untuk itu dalam kajian pustaka seorang peneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang menjadi acuan.

Kajian yang membahas tentang kesenian hadrah belum banyak dilakukan, baik hasil penelitian maupun buku. Dalam penelitian ini penulis sendiri melakukan analisis perbandingan dengan tulisan-tulisan yang mengkaji

⁴ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.

serupa dengan topik penelitian yang sama. Pada umumnya hasil penelitian-penelitian tersebut masih bersifat pendahuluan atau studi awal yang berusaha mendiskripsikan sekitar kelahiran, perkembangan dan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Dalam karya ilmiah yang membahas tentang musik rebana. Yaitu skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh M. Afip Budi Utomo. Dalam skripsi tersebut Budi hanya mengkaji satu event Rebana Panji Kinasih di desa Kuto Anyar sebagai Media Dakwah. Dia menjelaskan salah satu cara dakwah yang banyak digemari audien atau pendengar melalui petikan beberapa lagu, kemudian dalam skripsinya dia menjabarkan lirik disertai penjelasannya sebagaimana maksud yang lebih universal sehingga dapat lebih mudah direnungkan dan dilaksanakan oleh pembaca ataupun pendengar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andra Zudantoro Nugroho yaitu skripsi yang berjudul Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah, beliau menuliskan tentang bagaimana dakwah Islam melalui seni hadrah dan juga bagaimana proses pelaksanaannya. Tulisan ini cukup lengkap dalam membahas tentang kesenian hadrah dan tulisan ini mudah untuk dipahami oleh pembaca.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrunnisa yaitu skripsi yang berjudul Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Mustofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah, beliau hanya menuliskan karya ilmiahnya tersebut hanya pada satu lembaga,

dan menjelaskan minat masyarakat/jamaah Majelis Taklim Nurul Mustofa terhadap kesenian Hadrah.

Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini dengan bahasan yang sudah ada, penulis akan membahas mengenai “ Peranan Majelis Shalawat dan Pesantren dalam Pelestarian Kesenian Hadrah di Cianjur tahun 2010-2019”.

Dan penulis mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan kegiatan pelestarian kesenian hadrah dalam mengembangkan kesenian Islam. Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas seni dan pelaksanaannya, ada beberapa karya yang membahas kesenian tetapi bahasan yang ditulis dalam penelitian tersebut untuk memperjelas masalah hukum dari kesenian Islam.

Masih banyak kajian mengenai pembahasan tertentu yang kebanyakan belum berkaitan langsung mengenai masalah pelestarian kesenian hadrah. Dengan demikian sepanjang hasil pengamatan penyusun dari berbagai sumber, bahwa judul yang penyusun ajukan belum pernah ada yang mengkaji dan menelitinya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggabarkan, menjelaskan, serta memahami peristiwa yang terjadi

pada masa lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah diharuskan untuk melalui prosedur kerja sejarah.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupa data yang kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.⁶

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁷

1. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh , menemukan dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 32.

klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklasifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat/di mana tempat yang bisa di telusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa di wawancarai sebagai sumber penelitian.

Dalam penelitian ini tahapan Heuristik (mencari dan menemukan), baik sumber primer atau sumber sekunder dalam penelitian ini untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan peranan Majelis Shalawat dan Pesantren dalam Pelestarian Kesenian Hadrah di Cianjur, penulis menelusuri sumber-sumber di beberapa Majelis, Pesantren dan Lembaga terkait yang menginisiasi kesenian Islami di Cianjur. Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penulisan di lokasi keberadaan sumber di atas penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber yang penulis pastikan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber yang di peroleh penulis yang masuk dalam sumber primer yaitu sumber tulisan, sumber lisan, sumber visual, profil Majelis dan Pesantren.

1) Sumber Lisan

Adapun sumber lisan yang diperoleh yang masuk ke dalam kategorisasi sumber primer yang terdiri dari :

- Ketua bidang Kesenian Pesantren (Pesantren Al-Musyarrofah, Al-Riyadl dan Nurul Hikmah)
- Ketua Majelis (Nurusshofi, Ihyaussunnah, dan Na'li Rosul)
- Ketua Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Islam)
- Keturunan atau kerabat pendiri Pesantren (Pesantren Al-Musyarrofah, Al-Riyadl dan Nurul Hikmah)

2) Sumber Visual

- Kegiatan Rutinan (Majelis Nurusshofi, Majelis Ihyaussunnah, dan Majelis Na'li Rosul).
- Muharaman, Perpisahan, Rajab/Muludan (Pesantren Al-Musyarrofah, Al-Riyadl dan Nurul Hikmah).
- Perlombaan Hari Santri Nasional tingkat Kabupaten Cianjur
- Acara Pernikahan yang diisi oleh Hadrah

3) Sumber Benda

- Profil Majelis (Nurusshofi, Ihyaussunnah, Na'li Rosul)
- Profil Pesantren (Al-Musyarrofah, Al-Riyadl dan Nurul Hikmah).
- Tropi dan Piagam penghargaan

4) Sumber Tertulis

- Abdul Jabbar, M. BEG., *Seni di dalam Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Bandung, 1998.

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, Jakarta;Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Relevansi dengan Seni Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998
- Hossein Nasr, Sayyed, *Spiritualis dan Seni Islam*. Bandung. Golgoonaza Press, Ipswich, 1987
- Hasbullah Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Depok: Kencana. 2017.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁸

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

(Abdurrahman, 1999, hal. 11)

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).⁹ (Sjamsuddin, 2007, hal. 84)

Kritik ekstern ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁰

Berikut cara pengujian yang dapat dilakukan dalam tahapan kritik eksternal : pengujian asli atau palsunya suatu sumber dapat dikritik dari aspek eksternal(fisik) sumber sejarah. Jika sumber tersebut berupa sumber dokumen atau arsip, maka cara kita mengetahui keontitasan sumber tersebut dengan melakukan beberapa pertanyaan sebagai berikut : kapan dan dimana sumber itu di buat? Siapa pembuatnya? Dari bahan apa sumber itu dibuat? dan bagaimana kerangka konseptualnya?.

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 84.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

Begitupun dengan sumber lisan seorang sejarawan harus cermat dalam mengkritik narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan penelitian, karena sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi sejarah pada suatu kejadian atau peristiwa dimasa lampau yang benar-benar terjadi yang terdapat dalam memori seorang individu, untuk memperoleh akurasi data maka terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu siapa, kapan, dimana dan bagaimana peran dimainkan oleh pengkisah atau tingkat keterlibatan dalam peristiwa itu? Dalam tahapan menentukan kredibilitas sumber lisan sebagai fakta sejarah harus memenuhi dan syarat utama.

Sesuai teori-teori diatas yang berkaitan dengan kritik sumber, penulis mengaplikasikannya ke dalam sumber-sumber yang telah diperoleh yang terdiri dari sumber lisan berupa dokumen serta beberapa sumber lisan, adapun pengaplikasiannya yaitu sebagai berikut:

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹¹

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 91.

Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya. (Sjamsuddin, 2007, hal. 91)

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.¹²

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹³ (Sulasman, 2014, hal. 107)

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 80.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.¹⁴ (Daliman, 2012, hal. 82)

Tahapan interpretasi juga merupakan kegiatan merangkai fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal. Kemampuan dalam langkah interpretasi yaitu dengan menguraikan fakta-fakta sejarah serta kepentingan topik sejarah dan menjelaskan secara kekinian. Tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan tahapan analisis sejarah, arti analisis disini yakni menguraikan dan dari sudut pandang terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Dalam tahapan interpretasi, sejarawan memiliki tugas ganda, yakni menemukan sedikit fakta-fakta signifikan dan mengubahnya menjadi fakta-

¹⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

fakta sejarah, serta membuang fakta-fakta tidak signifikan sebagai bukan fakta sejarah. Adapun penafsiran yang dilakukan dalam tahap penelitian ini yaitu dengan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah diperoleh dan sudah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang telah dijadikan sebagai pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Teori yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini adalah Teori Peran pada literatur perilaku organisasi yang dicetuskan oleh Immanuel Kahn, bahwasannya sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Hal tersebut meliputi norma-norma atau tindakan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pengaruh tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.¹⁵ (Lubis, 2007, hal. 55)

¹⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 55.

Historiografi merupakan tahapan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengungkapkan menangkap sekaligus memahami *historie ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam tahapan ini sejarawan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa tersebut terjadi. Tetapi melainkan suatu eksplanasi secara tanggapan kritis tentang “bagaimana” dan “mengapa” sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Alhasil karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya. Langkah awal dalam tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi. Seleksi merupakan tahapan sejarawan dalam menyeleksi bukti yang relevan dan tidak relevan dan memisahkan bukti-bukti yang berkaitan atau tidak. Kemudian tahap kronologi adalah pembatasan waktu atau limit waktu. Tahapan ini dilakukan agar sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi penyelewengan tempat dan waktu. Dilanjutkan dengan tahapan imajinasi yang berkaitan dengan khayalan seorang sejarawan dalam melakukan peristiwa tetapi dibatasi dengan fakta-fakta, tidak berimajinasi sembarangan atau menuliskan secara bebas seperti halnya seorang sejarawan.

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah dalam penelitian.

BAB II: Hukum dan Sejarah Seni Musik Islam di Indonesia, dalam Bab ini penulis menjelaskan tentang Hukum Musik menurut para Ulama terkenal dan juga menjelaskan tentang Seni Musik Islami, dan masuknya seni musik Islami ke Indonesia.

BAB III: Pada bab ini penulis membahas mengenai peranan Majelis Shalawat dan Pesantren dalam Melestarikan Kesenian Hadrah di Cianjur pada Tahun 2010-2019.

BAB IV: Penutup, berisi tentang kesimpulan, dimana penulis menyimpulkan inti dari pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian membuat saran.

